

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memulai proses perkembangan sejak dalam kandungan hingga lanjut usia. Di antara fase perkembangan manusia, remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Perubahan secara signifikan terjadi pada remaja awal, terutama pada aspek fisik utama berupa pubertas dan perubahan pada otak. Ditandai dengan matangnya organ-organ seksual, minat remaja terhadap seks pun turut meningkat. Mulai muncul pola perilaku seksual pada remaja seperti berpacaran, diskusi dengan teman sebaya terkait seks, masturbasi, hingga aktivitas seksual yang lebih intim dengan lawan jenis (King, 2016).

Perkembangan remaja bukan hanya dari aspek fisik saja, hampir seluruh aspek dalam manusia akan berkembang dengan pesat di masa remaja. Aspek tersebut adalah kognitif, emosi, sosial, moral, kepercayaan, akademik, kapasitas legal (Curtis, 2015). Perkembangan pesat tersebut yang menjadi tanda bahwa masa remaja merupakan masa yang kritis dalam tahap kehidupan manusia. Remaja akan memiliki rasa ingin tahu serta lingkup belajar yang tinggi dan luas (Fellows, Lackey & Edwards, 2017). Seiringan dengan hal tersebut, beberapa ahli menganggap masa remaja merupakan tahap perkembangan yang intens serta penuh tekanan ditandai dengan perilaku tertentu (Csikszentmihalyi, 2021).

Dari berbagai aspek perkembangan remaja, keingintahuan mengenai seksualitas membawa mereka untuk mencari informasi terkait hal tersebut dari sumber apapun. Hasil survei yang telah dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Katapedia pada tahun 2016

menyebutkan bahwa paparan pornografi mencapai 63.066 melalui *Google*, berikutnya *Instagram*, media *online*, dan media lainnya (dalam Tribunpontianak.co.id, 2019). Survei lainnya yang diadakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan sebesar 65,34% anak usia sembilan hingga sembilan belas tahun menggunakan gawai dalam melakukan pencarian terkait pornografi (dalam Tribunpontianak.co.id, 2019). Komnas Perlindungan Anak juga pernah melakukan survei serupa pada siswi SMP/SMA di Depok. Sebesar 97% dari total 4.700 responden, mengaku sudah pernah menonton video pornografi (CNN Indonesia, 2020).

Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan subjek remaja untuk mencari tahu secara mendalam aktivitas seksualnya pada tanggal 16 April 2021. Subjek berinisial IS, berjenis kelamin perempuan, berusia 19 tahun. IS saat ini merupakan salah satu siswa SMA Swasta yang ada di kota Semarang. Ia mengaku bahwa hanya melihat video pornografi hanya ketika hendak melakukan masturbasi. IS melakukan masturbasi beberapa kali ketika berada di dalam kamarnya. Ia merasakan sensasi yang nikmat ketika menyentuh alat kelaminnya hingga mencapai titik klimaks atau orgasme. Selain itu, ia mengaku pertama kali melakukan aktivitas tersebut pada usia 16 tahun atau pada saat kelas satu SMA. Ia juga menambahkan pengetahuannya perihal masturbasi dan perilaku seksual lainnya ia dapat dan pahami semenjak memasuki SMP. Walaupun begitu, IS memiliki prinsip tidak melakukan hubungan seksual (*petting*, *oral sex*, *bersenggama*) sebelum ia memiliki pasangan yang sah. Pada akhir wawancara, ia menambahkan bahwa ia hanya melakukan *kissing* sebanyak tiga kali dengan pacarnya selama hidupnya.

Penelitian yang lebih luas dilakukan oleh salah satu perusahaan di Jepang bernama TENGA pada tahun 2018. Dari total 13.000 responden berusia 18-74 tahun dari delapan belas negara di seluruh dunia, TENGA menemukan bahwa 57% kelompok milenial (18-24 tahun) melakukan masturbasi tiap minggu (TENGA, 2018). Setidaknya ada kelompok remaja yang masuk dalam klasifikasi kelompok milenial tersebut. Perusahaan TENGA (2019) turut menambahkan dari survei yang sudah dilakukan, hampir 90% warga negara Amerika mendapatkan efek yang positif setelah melakukan masturbasi.

Penelitian dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2009 di empat kota (Jakarta Pusat, Medan, Bandung dan Surabaya) dan memiliki hasil sebanyak 35,9% remaja, mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Bahkan 6,9% responden yang didapat telah melakukan hubungan seksual pranikah (KKI, 2011). Komnas Perlindungan Anak melakukan riset yang sama dan menemukan 93,8% siswi SMP/SMA Depok sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah (CNN Indonesia, 2020).

Menurut Sarwono (dalam Harningrum & Purnomo, 2016), seks pranikah merupakan aktivitas fisik guna mengekspresikan perasaan erotis kepada lawan jenis yang dilakukan tanpa adanya ikatan resmi perkawinan. Hubungan tersebut mulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama. Dalam hal ini, remaja yang sedang duduk di bangku SMP hingga SMA sudah banyak yang melaksanakan perilaku tersebut. Rasa ingin tahu akan sensasi seksual dengan lawan jenis semakin bertambah besar ketika remaja memiliki pacar. Terlebih lagi persepsi sosial masyarakat jaman sekarang menganggap beberapa perilaku seksual berpacaran adalah hal yang wajar, karena semua orang juga melakukannya. Berhadapan dengan sikap remaja yang

egosentris, maka perilaku seks pranikah menjadi hal biasa yang boleh dilakukan. Seperti halnya pada pernyataan Steinberg (dalam Wardhani, 2012) yang menyebutkan bahwa remaja saat ini lebih toleran terhadap seks pranikah, dan menjadi permisif terkait seks pranikah ketika tumbuh menjadi orang dewasa.

Akibat dari hubungan seks pranikah adalah hamil muda, aborsi, dan pernikahan dini. Data dari World Health Organization (WHO, 2020) menunjukkan 777.000 perempuan di bawah lima belas tahun melakukan proses persalinan tiap tahun khususnya pada negara dengan pendapatan ekonomi menengah ke bawah. Lalu, tiap tahunnya terdapat 3,9 juta perempuan berusia 15 – 19 tahun melakukan *unsafe abortion*. United Nations Population Fund (UNFPA) menambahkan pada tahun 2011 hingga 2020 terjadi 140 juta pernikahan di bawah usia delapan belas tahun, atau sekitar 39.000 pernikahan setiap harinya (dalam WHO, 2013). Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa data di atas merupakan dampak dari perilaku seksual yakni *intercourse* atau hubungan penetrasi.

Mahasiswa dari Sulawesi telah melakukan penelitian dan menyebutkan bahwa berhubungan seks pra-nikah mampu menyebabkan dampak psikologis seperti perasaan marah, depresi, rendah diri, cemas, berdosa, dan bersalah (Wahyuni, 2020). Migiana dan Desiningrum (2015) juga mendapatkan data bahwa perilaku seksual mempengaruhi serta mengganggu pikiran selama beraktivitas sehari-hari. Perilaku seksual memiliki banyak dampak negatif yang bisa merugikan proses tumbuh kembang remaja, terutama dampak secara psikologis. Efek dari hal-hal negatif tersebut mampu mengguncang proses tumbuh dan kembang pada masa ini yang menjadi salah satu tugas utama seorang remaja pada masa hidupnya. Dampak terburuk dari itu semua adalah kematian, seperti wanita

berumur tujuh belas tahun di Blora yang melakukan bunuh diri karena hamil di luar nikah (Kompas.com, 2021).

Salah satu perusahaan di Indonesia yaitu Reckitt Beckinser pernah mengadakan survei terhadap lima ratus remaja di lima kota besar Indonesia (dalam Liputan6.com, 2019). Dari survei tersebut diperoleh data sebesar 33% remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi (bersenggama) di luar nikah. Sebesar 58% dari data tersebut, telah melakukan penetrasi di usia 18-20 tahun. Survei tersebut tidak menyebutkan perihal pemakaian alat kontrasepsi, yang diketahui adalah sekitar 165 remaja telah melakukan hubungan seks penetrasi. Perusahaan Durex (dalam detikHealth, 2019) telah melakukan riset mengenai kesehatan reproduksi dan seksual yang menunjukkan 84% remaja berusia dua belas hingga tujuh belas tahun belum mendapatkan edukasi mengenai reproduksi dan seksualitas. Riset tersebut juga menemukan bahwa pada pubertas awal, remaja memilih orang tua sebagai sumber informasi utama terkait perkembangan seksualitas mereka. Namun setelah melewati pubertas awal, remaja lebih memilih membahas topik seputar seksualitas dengan teman sebaya (41%) daripada dengan orang tua (24%). Data di atas menunjukkan bahwa literasi kesehatan seksual remaja di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian, baik dari segi pemahaman remaja tentang kesehatan maupun dari informasi yang tersebar dari banyak tempat dan media.

Perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pengetahuan. Literasi kesehatan seksual menurut Jones dan Norton (2007) merupakan gabungan dari perilaku dengan pengetahuan kesehatan seksual. Dapat dikatakan bahwa literasi kesehatan seksual mempengaruhi perilaku seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Kesumawati, Ibrahim dan Witdiawati

(2019) menyebutkan bahwa 34 responden (56,7%) yang merupakan ODHA (orang dengan HIV/AIDS) memiliki literasi kesehatan yang masih rendah. Bahkan setelah individu terkena suatu penyakit, literasi kesehatan juga tetap terhitung dalam kategori kurang terlepas dari segala bentuk keterbatasan yang ada pada tiap individu. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat kabupaten Pangandaran yang menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatannya relatif rendah, khususnya mengenai HIV/AIDS (Fuady, Arifin, & Prasanti, 2017).

Coleman dkk. (2008) menjelaskan bahwa literasi kesehatan merupakan penggunaan berbagai macam keterampilan guna meningkatkan kemampuan individu agar bertindak sesuai informasi hidup sehat. Pada penelitian berbeda yang dilakukan pada 253 responden di tiga SMA Negeri Semarang, ditemukan bahwa 54% siswa perempuan dan 49% siswa laki – laki memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang tinggi (Masfiah, Shaluhiah & Suryoputro, 2013). Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Lakhmudien, Soedirham, dan Fatah (2019) menemukan bahwa tingkat literasi kesehatan seksual remaja SMA kota Semarang termasuk dalam kategori kurang memadai (33,1%) dan bermasalah (48,2%). Penelitian tersebut mengambil responden dengan jumlah 251 siswa. Lakhmudien dkk. (2019) kemudian menambahkan jika kemampuan remaja dalam mengakses, memahami, menilai dan mengaplikasikan informasi lebih dari lima puluh persen termasuk kurang.

Pada penelitian di kota Surabaya, Alfian dan Wahjuni (2020) menemukan bahwa literasi kesehatan memberikan dampak besar (3,88%) terhadap perilaku sehat mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya. Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku sehat dengan literasi kesehatan. Maka individu yang memiliki tingkat

literasi kesehatan yang tinggi, juga melakukan perilaku yang sehat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal serupa juga terdapat pada mahasiswa tingkat satu Politeknik Negeri Media Kreatif juga memiliki tingkat literasi kesehatan yang cukup baik (Latif & Riana, 2020). Dengan salah satu dari tiga aspek (pencegahan penyakit, perawatan, promosi kesehatan) memiliki nilai yang tertinggi yaitu promosi kesehatan, Latif dan Riana menemukan bahwa mahasiswa paling banyak mengakses informasi melalui internet.

Penelitian dilakukan pada 461 remaja berusia 15-19 tahun pada Lao PDR, dan menemukan bahwa 65,5% dari total responden memiliki Literasi Kesehatan Seksual yang tidak memadai (Vongxay dkk., 2019). Penelitian tersebut dilakukan karena angka kehamilan remaja yang tinggi di Asia Tenggara. Hal tersebut berujung pada kesehatan yang negatif serta konsekuensi sosial pada remaja. Vongxay dkk. (2019) memiliki pendapat bahwa permasalahan tersebut merupakan akibat dari rendahnya tingkat Literasi Kesehatan Seksual. Lakhmudien (2018) melakukan penelitian pada 251 siswa SMK Negeri X Semarang, dan menemukan bahwa perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh tingkat literasi kesehatan reproduksi siswa tersebut. Semakin rendah tingkat literasi kesehatan siswa, maka perilaku seksual berisikonya akan semakin tinggi. Dari dua penelitian di atas dapat dilihat bahwa literasi kesehatan seksual memiliki hubungan terhadap perilaku seksual remaja.

Berangkat dari keprihatinan peneliti terhadap perilaku seksual remaja yang semakin besar serta dampak yang dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai keterkaitan literasi kesehatan dengan perilaku seksual pada remaja. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "Hubungan antara Literasi Kesehatan Seksual dengan Perilaku Seksual pada

Remaja”. Menimbang dari penelitian oleh Lakhmudien dkk. (2019) yang menemukan bahwa tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja kota Semarang relatif rendah, peneliti akan memfokuskan penelitian pada literasi kesehatan seksual dikaitkan dengan perilaku seksual yang kemudian muncul pada remaja. Lalu peneliti akan mendapatkan jawaban atas rumusan masalah penelitian yakni, apakah ada hubungan antara Literasi Kesehatan Seksual dengan perilaku seksual remaja?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Literasi Kesehatan Seksual dengan Perilaku Seksual pada remaja SMA.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan atau manfaat yang berguna secara praktis maupun teoritis bagi pembaca.

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam ilmu pengetahuan Psikologi Kesehatan, khususnya tentang Literasi Kesehatan Seksual dalam kaitannya terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang hubungan Literasi Kesehatan Seksual dan Perilaku Seksual Remaja sehingga pembaca dapat mengupayakan kesejahteraan seksual remaja SMA.